
**Puncak Kulminasi dalam Dunia Tasawwuf:
Sebuah Kajian Sufistik**

Hairuddin

(IAIN Sultan Amai, Gorontalo)

arman.atho@gmail.com

Abstract

This article discusses the world of tasawwuf and its ins and outs. This article uses the Library Study method with a Descriptive Historical Qualitative approach. As for the main sources in writing this article are references which include the discussion of Sufis and tasawwuf. The author concluded that Sufism was born of various factors with the aim of approaching the khalik after going through several stages and riyadhah. The culmination of the servant's approach to khalik will give birth: al-Fana, al-Baqa, al-Ittihad, al-Hulul, and Wihdatul Wujud known as the culmination of the culmination.

Abstrak

Artikel ini membahas dunia tasawwuf dan seluk beluknya. Artikel ini menggunakan metode Kajian Pustaka dengan pendekatan Kualitatif Historis Deskriptif. Adapun yang menjadi sumber utama dalam penulisan artikel ini adalah referensi-referensi yang memuat pembahasan sufi dan tasawwuf. Penulis berkesimpulan bahwa ajaran tasawwuf lahir dari berbagai faktor dengan tujuan melakukan pendekatan kepada sang khalik setelah melalui beberapa tahapan dan riyadhah. Puncak pendekatan hamba kepada khalik akan melahirkan: al-Fana, al-Baqa, al-Ittihad, al-Hulul, dan Wihdatul Wujud yang dikenal dengan puncak kulminasi.

Kata Kunci: Maqāmāt; Sufi; Kulminasi

Pendahuluan

Dalam Islam, berkembang Ilmu Kalam, Fiqhi, dan kemudian Ilmu Tasawuf. Para tokohnya silang pendapat dalam wacana keislaman yang membawa kepada konflik internal umat Islam. Konflik ini, seharusnya tidak terjadi karena sumbernya sama, yaitu al-Qur'an dan al-Hadis. Akan tetapi realitas sejarahnya, konflik ini terjadi sehingga sangat merugikan umat Islam pada satu sisi dan di sisi lain mendatangkan manfaat. Mengapa hal yang demikian ini terjadi.

Antara ulama Kalam, Syari'ah dan Tasawuf, telah terjadi perbedaan paradigma terhadap hakekat sesuatu yang ada di alam raya ini. Namun demikian, mereka sepakat bahwa hakekat kebenaran ini hanya satu, yaitu Allah Yang Maha Esa, Maha Kuasa, dan sifat-sifatnya yang serba Maha. Ulama kalam dan Fuqaha, telah mengambil kesimpulan bahwa antara makhluk (manusia) dengan penciptanya (Allah), merupakan dua hal yang berbeda, sehingga menurut mereka tidak mungkin bersatu. Akan tetapi, bagi kaum Sufi itu dapat terjadi dengan melalui beberapa jalan yang panjang dan berliku, yang cukup melelahkan dengan berbagai maqāmāt, di antaranya; *al-zuhud*, *al-taubat*, *al-sabr*, *al-faqr*, *al-tawadhu'*, *al-taqwa*, *al-tawakkal*, *al-ridha*, *al-mahabbah*, *al-ma'rifah*, *al-baqa' wa al-fana' sampai pada al-itihad*, *al-hulul*, dan *wihdat al-wujud*.

Kesemua maqāmāt tersebut merupakan metode yang ditempuh oleh seorang Sufi untuk sampai ke puncak-puncak capaian sufistik, namun metode yang ditempuhnya antara satu sufi dengan sufi yang lain tidak sama. Bahkan keadaan yang dialami ketika ia berada pada puncak tersebut sangat bervariasi. Syaikh Abdul Qadir al-Jailani misalnya, menuturkan pengalamannya ketika ia keluar dari Bagdad dan tinggal di Karkh (Persia) selama tujuh tahun. Ia mengatakan: "Pada tahun pertama aku hanya memakan rumput-rumputan dan akar-akaran yang dapat kutemukan dan tidak minum air apa pun. Tahun kedua, aku hanya meminum air tanpa makan sebutir pun makanan, dan tahun ketiga, aku tidak makan, minum ataupun tidur. Aku berjalan telanjang kaki di atas duri dan onak padang pasir dan tidak merasakan suatu apapun. Kapan saja aku melihat sebuah jurang (karang yang terjal) aku memanjatnya, aku tidak memberikan istirahat satu menitpun atau menyenangkan nafsuku kepada keinginan-keinginan rendah jasmaniku.

Bahkan menambahkan dengan berkata: "selama empat puluh tahun aku tidak pernah tidur malam, aku menjalankan shalat subuh dengan air wudhu yang telah kupergunakan untuk shalat isya. Aku membaca al-Qur'an setiap malam sehingga tidur tidak menyerangnya secara tiba-tiba. Aku berdiri di atas satu kaki dan bersandar pada

diniding dengan satu tangan, aku tidak mengubah posisi tersebut sampai aku telah membaca al-Qur'an seluruhnya.

Sehingga pada suatu ketika ia mendengar suara pada suatu malam, "Wahai Abdul Qadir al-Jailani, engkau sekarang diperkenankan masuk Bagdad.¹ Demikian perjalanan panjang dan berliku yang dialami seorang sufi dengan melalui latihan fisik tanpa makan, minum dan tidur serta latihan rohaniyah untuk melmpuhkan nafsunya yang mengarah kepada kemewahan duniawi.

Dengan melalui maqāmāt tersebut hingga *al-fana'*, maka sifat kemanusiaan (*al-nasut*) seorang sufi telah melebur dan yang tinggal hanya sifat ketuhanan (*al-lahut*), pada keadaan seperti ini manusia dapat bersatu dengan Tuhan. Kesatuan manusia dengan Tuhan dalam literature sufi disebut *al-ittihad*, *al-hulul*, dan *wahdat al-wujud*.

Berdasarkan penjelasan di atas maka pokok bahasan yang menjadai kajian dalam artikel ini mencakup: Asal Usul Sufi dan hakikatnya, bagaimana metode yang ditempuh dalam perjalanan seorang Sufi untuk mendekatkan diri kepada Tuhan demi mencapai titik kulminasi?

Asal usul Sufi

Para ulama sejarah telah sepakat bahwa pemahaman sufi pertama kali tumbuh dan berkembang di kota Bashrah Irak, dimana dari kota tersebut muncul tokoh-tokoh sufi yang terkenal, seperti Ibrahim bin Adham, Rabiah al Adawiyah, Junaid al Bagdadi dan beberapa tokoh sufi lainnya. Hal ini tidak mengherankan karena beberapa ulama Bashrah terkenal zuhud dan ahli ibadah kepada Allah SWT, sehingga ada ungkapan " *Fikhinya Kufah dan Ibadahnya Bashrah*". Diriwayatkan bahwa Zurarah bin Afa seorang Qadhi Bashrah ketika mendengar ayat ²(فَأَذَا نُقِرَ فِي النَّافُورِ), ia tersungkur jatuh pingsan lalu meninggal. Pembicaraan tentang kata sufi muncul pada akhir abad ke III dan awal abad ke IV H, dimana kata tersebut sudah dibahas oleh Ahmad (W 241 H), Abu Sulaiman ad Darani (W 215 H), Sufyan as Tsauri dan al Hasan al Bashri, hanya saja yang pertama kali sebagai tokoh sufi di masyarakat muslim adalah Abu Hasyim as Sufi (150 H).³

¹ Syekh Abdul Qadir al-Jailani, *Sirr al-Asrar*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Joko S. Kahar dengan judul *Rahasia di Balik Rahasia* (Cet. 3; Surabaya: Risalah Gusti, 2003), h. xiv-xvi.

² Al Muddassir : 8

³ Abu Bakar Ishak al Kalabazi, *at Ta'rruf 'ala Mazhab Ahli at Tasawwufi*, (Cet. 1; Beirut : Darul Kutub al 'Ilmiyah, 1993), h. 21-26

Latar belakang Munculnya Sufi

Mengenai factor-faktor yang menyebabkan lahirnya paham sufi ada beberapa pendapat, diantaranya :

1. Faktor lingkungan alam

Sebagian peneliti berpendapat bahwa faktor yang menyebabkan munculnya paham sufi adalah faktor lingkungan alam, dan hal itu berawal dari munculnya sekelompok masyarakat yang berusaha meredam sifat hedonisme yang melanda kaum muslim di Irak sebagai akibat dari perluasan wilayah Islam, dan juga karena semakin menjauhnya kaum muslimin dari ajaran Rasulullah dan apa yang dicontohkan oleh para sahabat dan tabi' at tabi'in. Atas dasar ini dapat dipahami bahwa persoalan sufi adalah persoalan yang memiliki akar sejarah yang panjang yang sudah sejak zaman sahabat dan generasi terdahulu, hanya saja menjadi baru kembali karena munculnya beberapa penyimpangan dalam beribadah, dan pendapat ini didukung oleh Ibnu Khaldun dalam Mukaddimah⁴.

2. Penyimpangan dalam Bergama Agama

Sebahagian ulama menganggap bahwa paham sufi adalah paham keagamaan yang menyimpang, karena pemahaman mereka tentang zuhud tidak seperti lagi yang dipahami oleh Rasulullah SAW dan para sahabat. Mereka memahami zuhud bukan lagi berhati-hati terhadap kehidupan dunia, tetapi mereka sudah meniggalkan kenikmatan dunia yang hal itu tidak diajarkan oleh Rasulullah, seperti ada diantara mereka menyiksa diri, tidak ingin makan, mengharamkan dirinya mengkonsumsi daging, berwisata ke tempat suci, dan tidak senang menikah. Di Kufah ada seorang ulama yang bernama *Ma'dhad bin Yazid al 'Ajeli*, ia sengaja melatih diri untuk tidak tidur dan hanya menghususkan diri untuk melaksanakan shalat, ia dan para pengikutnya pergi ke gunung menghususkan diri untuk beribadah, meskipun mendapatkan penolakan dari kalangan ulama.

Rasulullah SAW. Ketika mendapatkan laporan bahwa ada seorang sahabat yang shalat lail sepanjang malam, tidak berbuka puasa, dan tidak ingin menikah, Nabi berkata:

ما بال أقوام يقولون كذا وكذا، لكني أصوم وأفطر، وأصلي وأنام، وأتزوج النساء، فمن رغب عن سنتي، فليس مني

“ Ada apa gerangan dengan kaum yang mengatakan : begini, begitu ?, sesungguhnya aku berpuasa kemudian berbuka, shalat kemudian tidur, menikahi wanita-wanita, maka barang siapa yang membenci sunnahku bukan dari golonganku”⁵.

⁴ Abdurrahman Ibnu Khaldun, *al Mukaddimah*, (Beirut : Maktabah Lubnan, 1992), h. 517

⁵ Bukhari Muslim

3. *Syi'ah Persia*

Pendapat ini dinisbatkan kepada kelompok anti sufi dari kalangan sunni. Pendapat ini juga diambil dari tokoh-tokoh yang pernah hidup sezaman dengan para penganut sufi, seperti *Abduka* singkatan dari Abdul Karim (W 210 H), ia adalah tokoh Syi'ah yang pertama kali melahirkan paham sufi, dan Abu Hasyim al Kufi as Syi'I as sufi (W 150 H).⁶

4. Merupakan pengembangan terhadap agama klasik

Sebagian peneliti berpendapat bahwa paham tasawwuf adalah merupakan perkembangan dari akidah *wihadatul wajud 'irfani* yang dianut oleh agama orang timur yang berkembang di Irak, Syam, dan Mesir pada abad ke III SM. Paham *wihadatul wajud 'irfani* ini adalah hasil perpaduan antara agama *asia timur* dan agama bangsa *Igriqiyah barat* yang asal usulnya dari Negara Persia ketika menaklukkan Irak dan Negara Igriqiyah ketika menaklukkan negeri Syam dan Mesir pada abad ke VI SM. Dengan demikian dapat dipahami paham ini bercampuraduk antara agama Hindu, Budha, dan Kristen.

Hakikat Sufi

Para ulama sufi berbeda pendapat mengenai asal usul Tasawwuf; ada yang mengatkan dari kata **الصفاء** yang berarti jernih, ada yang mengatakan dari kata **الصوف** yang berarti kain wol, ada yang mengatakan dari kata **الصفة** yang berarti sekelompok sahabat Rasulullah SAW yang pernah tinggal di Masjid yang bertugas membantu pasukan kaum muslimin.⁷ Dan pemahaman Tasawwuf yang benar adalah pemahaman yang lahir dari ilmu yang disertai dengan amal, ditopang dengan sifat Ihsan, keyakinan yang dikuatkan dengan dalil.

Abu Thalib al Makki berkata : “ Tasawwuf adalah buah kalimat Tauhid, yang mana ilmunya tidak datang kecuali kepada wali Allah yang ikhlas, hamba allah yang saleh, dengan ilmunya dapat menyingkap rahasia Al quran dan memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. Dengan demikian paham Tasawwuf yang benar adalah yang meniti jalan Allah, tekun bertadabbur, banyak berzikir, cinta ilmu, menghindari perdebatan, penuh toleransi, benci kepada yang haram, menjaga amanah, jauh dari perkara syubhat, menolong

⁶Kamil Mustafa as syibi, *as silah baina at Tasawwuf wa Syi'ah*, (Cet. 3 ; Beirut : Darul Andalus, 1982), h. 271

⁷Huda Darwis, *At Tasawwuf wa Rasail anNur Li an Nursi*, (Cet. 1; Sozier: Kairo, 2006), h. 220.

kebenaran dan menoloak kebatilan, tidak berbicara dengan batinnya yang bertentangan dengan zahirnya dalam perkara syariat “.

Sayyed Mahmud Abu al Faidh berkata: “Tidaklah dianggap seorang itu sufi sampai ia belajar, dan tidak dianggap mengenal Allah sampai ia beramal, dan tidak dianggap dekat kepada Allah sampai memiliki iman dan akhlak yang rabbani”.

Syekh Abdul Kadir al Jailani berkata: “Jalan yang paling dekat kepada Allah adalah menjaga etika penghambaan, berpegang teguh pada pokok-pokok syariah dan furu'iahnya, dan istiqamah dalam menjaga kualitas takwa”.

Dengan demikian hubungan antara Tasawwuf, Syariah, dan Hakikah adalah Syariah itu apa yang keluar dari diri seseorang yang meliputi Wajib, Haram, dan Mubah dimana Syariah adalah tirai yang menutup Hakikat, sedangkan Tasawwuf adalah ruh Syariah dan pancaran Hakikat.

Sayyed Mahmud Abu al fadhil juga pernah berkata: “Siapa yang bodoh terhadap syariah, maka akan menjadi atheis, zindik, dan jauh dari Allah, dan siapa yang menyia-nyiakan Ilmu Ushul akan terhalang untuk sampai kepada tujuan”. Jika hal itu terjadi maka, Tasawwuf seperti itu sudah susupi dengan perkara bid'ah dan khurafat yang tidak dikenal oleh para ulama sufi terdahulu dan tidak dibenatrkan oleh Syariat. Dengan penjelasan para ulama sufi dapat ditarik kesimpulan bahwa : “ Tasawwuf adalah bentuk cara beribadah yang dibuat untuk menerangi hati, mendidik jiwa, dan membersihkannya dari sifat-sifat tercela, serta menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji dalam meniti sebuah perjalanan mengenal Allah.

Perjalanan seorang sufi untuk mendekatkan diri kepada Tuhan

Realitas penjelajahan kaum sufi telah melahirkan beberapa konsep, pada intinya pada satu tujuan utama yaitu mendekatkan diri kepada Allah (*Taqarrub ila Allah*). Dasar konsep mereka mengacu pada beberapa ayat al-Qur'an dan hadis Nabi saw., anatar lain Q.S. al-Baqarah (2):186.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Terjemahnya:

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi

(segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.

Adapun landasan dari hadis Nabi saw., antara lain hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari berikut.

حدثنا عمر بن حفص حدثنا أبي حدثنا الأعمش سمعت أبا صالح عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال النبي صلى الله عليه وسلم (يقول الله تعالى أنا عند ظن عبدي بي وأنا معه إذا ذكرني فإن ذكرني في نفسه ذكرته في نفسي وإن ذكرني في ملأ ذكرته في ملأ خير منهم وإن تقرب إلي شبرا تقربت إليه ذراعا وإن تقرب إلي ذراعا تقربت إليه باعا وإن أتاني يمشي أتيته هرولة)⁸.

Artinya:

‘Umar bin Hafs telah menceritakan kepada kami, Bapakku telah menceritakan kepada kami, al-A’masy telah menceritakan kepada kami, saya mendengar Aba Shalih, dari Abi Hurairah, dari Nabi saw., beliau bersabda: Allah Ta’ala berfirman Aku sebagaimana persangkaan hambaKu, dan Aku selalu bersamanya jika ia mengingatKu, maka apabila ia mengingatKu dalam dirinya, maka Aku pun mengingatnya dalam diriKu dan apabila ia mengingatKu dalam perkumpulan maka Aku mengingatnya dalam perkumpulan lebih baik dari mereka, dan jika ia mendekati diri kepadaKu sejengkal, maka Aku akan mendekati diri kepadanya sehasta, dan jika ia mendekati kepadaKu sehasta maka Aku akan mendekati diri kepadanya sedepa, dan jika ia mendatangiku dalam keadaan berjalan, maka Aku mendatangnya dalam keadaan berlari.

Tasawuf memang bertujuan agar manusia memperoleh hubungan langsung dengan Allah sehingga ia menyadari benar bahwa dirinya berada sedekat-dekatnya dengan Allah. Namun seorang sufi tidak dapat begitu saja dekat dengan Allah. Ia harus menempuh jalan panjang yang berisi tingkatan-tingkatan. Jumlah *maqam* yang harus dilalui oleh seorang sufi ternyata bersifat relative. Artinya, antara satu sufi dengan yang lain mempunyai jumlah *maqam* yang berbeda karena *maqāmāt* itu terkait erat dengan pengalaman sufi itu sendiri.

Jalan yang ditempuh oleh seorang sufi (*maqāmāt*) untuk sampai ketingkat dapat melihat Tuhan dengan mata hatinya dan akhirnya bersatu dengan-Nya sangat panjang dan penuh tantangan. Karena itu hanya sedikit sekali orang yang bisa sampai ke puncak tujuan tasawuf

⁸ Muhammad bin Ismail bin Abu Abdillah al-Bukhari al-Ja’fi, *Al-Jami’ al-Shahih*, Jilid 6 (Bairut: Dar Ibn Kasir al-Yamamah, 1407 H/1987 M), h. 2694.

tersebut. Jalan inilah yang disebut dengan *tariqah*,⁹ yang secara *harfiyyah* sebenarnya berarti jalan atau metode.

Dalam literature tasawuf dijelaskan bahwa untuk berada dekat pada Tuhan, seorang sufi harus menempuh jalan panjang yang berisi (*maqāmāt*).¹⁰Maqāmāt yang dimaksudkan adalah sebagai berikut.

1. Al-Taubah

Tobat (*al-taubah*) terdapat dalam Q.S. al-Nur (24):31.

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.

Menurut para sufi dosa adalah pemisah antara seorang hamba dengan Tuhannya karena dosa adalah sesuatu yang kotor, sedangkan Allah Maha Suci dan menyukai kesucian. Karena itu, jika ada orang yang ingin berada sedekat mungkin dengan Allah maka ia harus membersihkan diri dari segala macam dosa dengan jalan tobat. Tobat yang dimaksudkan disini adalah tobat yang sebenarnya, yang tidak melakukan dosa lagi. Bahkan lebih jauh lagi kaum sufi memahami dengan lupa pada segala hal kecuali Allah. Tobat tidak dapat dilakukan hanya sekali, tetapi harus berkali-kali sebagaimana hadis yang berbunyi.

حدثنا أبو اليمان أخبرنا شعيب عن الزهري قال أخبرني أبو سلمة بن عبد الرحمن قال قال أبو هريرة: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول (والله إني لأستغفر الله وأتوب إليه في اليوم أكثر من سبعين مرة)¹¹

Artinya:

Abu al-Yaman telah menceritakan kepada kami, Syu'bah telah mengabarkan kepada kami dari al-Zuhri ia berkata: Abu

⁹ Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf, Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21* (Cet. 2; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 48.

¹⁰Maqāmāt atau tahapan-tahapan merupakan tingkatan suasana kerohanian yang ditunjukkan oleh seorang sufi. Bentuk maqāmāt adalah pengalaman-pengalaman yang dirasakan dan diperoleh seorang sufi melalui usaha-usaha tertentu, jalan panjang berisi tingkatan yang harus ditempuh oleh seorang sufi agar berada sedekat mungkin dengan Allah. *Ensiklopedi Islam, Jilid 3* (Jakarta: PT. Ihtiar Baru Van Hoeve, 1994), h. 124.

¹¹Muhammad bin Ismail bin Abu Abdillah al-Bukhari al-Ja'fi, *Al-Jami' al-Sahih*, Jilid 5 (Bairut: Dar Ibn Kasir al-Yamamah, 1407 H/1987 M), h. 2324

Salamah bin ABd al-Rahman berkata: Abu Hurairah telah berkata: Saya mendengar Rasulullah saw., bersabda: Demi Allah, sungguh saya beristigfar kepada Allah dan bertobat kepadanya dalam sehari lebih dari tujuh puluh kali.

2. *Al-Wara'*

Warak (*wara'*), menjauhkan diri dari segala sesuatu yang di dalamnya mengandung *syubhat* (keraguan) terhadap yang halal karena dengan mendekati *syubhat* maka seseorang akan terjerumus kepada sesuatu yang haram.

3. *Al-Zuhd*

Zuhud (*al-zuhd*) adalah keadaan meninggalkan dunia dan menjauhkan diri dari kehidupan kebendaan.¹² Sebagaimana dalam Q.S. al-Nisa' (4):77.

قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَى

Terjemahnya:

Katakanlah: "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa.

Zuhud bagi kaum sufi adalah *maqam* terpenting yang harus dilalui. Seseorang yang hendak menjadi seorang sufi harus terlebih dahulu menjadi *zahid* (*asketik*) karena menurut mereka, dunia dan segala kehidupan ini merupakan sumber kemaksiatan dan penyebab terjadinya perbuatan-perbuatan yang mendatangkan dosa.

4. *Al-Faqr*

Kefakiran (*al-faqr*) ditemukan dalam Q.S. Fat}ir (35):15.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

Terjemahnya:

Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah; dan Allah Dialah Yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji.

Dalam paham tasawuf berarti senantiasa butuh kepada Allah bukan orang yang tidak punya bekal hidup, tetapi orang yang bersih atau kosong hatinya dari keinginan duniawi.¹³ Seseorang tidak meminta lebih dari apa yang telah ada pada dirinya. Tidak meminta

¹² Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisme dalam Islam* (Cet. 9; Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 65.

¹³ Media Zainul Bahri, *Menembus Tirai Kesendirian-Nya; Mengurai Maqāmāt dan Ahwal dalam Tradisi Sufi* (Cet. 1; Jakarta: Prenada, 2005), h. 63.

rizki kecuali hanya untuk dapat menjalankan kewajiban-kewajibannya. Namun jika diberi ia terima. Seorang sufi tidak meminta dan menolak pemberian Allah.

5. *Al-Sabr*

Sabar (*al-sabr*), dalam Q.S. al-Nahl (16):127.

وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ

Terjemahnya:

Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah.

Sabar merupakan suatu pekerti yang dapat dibentuk oleh seseorang. Ia menahan nafsu dari putus asa, sedih dan simentil. Ia menahan jiwa dari kemarahan, menahan lidah dari merintih kesakitan, dan anggota badan dari melakukan sesuatu yang tidak pantas. Sabar merupakan ketegaran hati atas hukum takdir dan hukum-hukum syariat.¹⁴ Sabar yaitu konsekwen dan konsisten melaksanakan semua perintah Allah dan menjauhi larangannya, tahan uji menghadapi kesulitan dan cobaan, tabah menunggu datangnya pertolongan Allah dan tabah menerima segala konsekuensi atas kesabarannya.

6. *Al-Tawakkal*

Tawakkal (*al-Tawakkul*), yaitu menyerahkan diri secara total kepada Allah.¹⁵ Dalam Q.S. al-Talaq (65):3.

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

Terjemahnya:

Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya.

Tawakkal berhubungan dengan nilai kesempurnaan batin seorang sufi karena menyadari bahwa Allah bertindak sesuai dengan kehendaknya. Ia menyerahkan diri tanpa bertanya sebab-sebabnya dan meninggalkan usaha di luar batas kemampuannya sebagai manusia.

7. *Al-Rida*

¹⁴ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *al-Faruqun Nafisah baina Sifatinnafsi al-Tayyibah wa al-Khabisah*. Diterjemahkan oleh Abu Ahmad Najieh dengan judul *Etika Kesucian: Wacana Penyucian Jiwa, Entitas sikap hidup Muslim* (Cet. 1; Surabaya: Risalah Gusti, 1998), h. 30.

¹⁵ Abi Qasim Ab al-Karim bin Hauzan al-Qusairi, *al-Risalah al-Qusairiyyah* (Cet. 5; Baeirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005), h. 199.

Rida (*al-Rida*), yaitu menerima qada dan qadar Allah serta mengeluarkan rasa benci sehingga yang tinggal adalah rasa senang, dan tidak meminta imbalan atas amal ibadahnya, dan lebih dari itu merasa senang jika tertimpa musibah sebagaimana ia senang ketika menerima nikmat.

8. *Al-Mahabbah*

Cinta (*al-mahabbah*).Cinta kepada Allah dalam arti patuh kepada-Nya, membenci setiap sikap yang melawan kepada-Nya, menyerahkan diri sepenuhnya dan mengosongkan diri dari segalanya kecuali Allah yang dicintai. Maqam mahabbah ini didasarkan pada surat al-Maidah ayat 54 dan Ali Imran ayat 31.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui.

Tokoh yang paling populer bagi maqam ini adalah Rabiah al Adawiyah . Ia wanita yang banyak beribadah dan khusyu. Ia Tidak tergoda kehidupan duniawi. Hatinya hanya tertuju kepada Allah, ia tenggelam dalam cintanya kepada Allah SWT dan beramal demi keridhaan Nya . Tidak ada sesuatupun yang memalingkan hidupnya dari mengingat Allah. Ia selalu melakukan sholat tahajjud sepanjang malam hingga fajar tiba. Ia dikenal sebagai seorang wanita yang berpaham Mahabbah (cinta). Baginya Allah adalah Zat yang dicintai dan rasa cintanya mendalam hanya kepada Allah. Oleh karena itu , dia mengabdikan dan melakukan amal saleh bukan karena takut masuk neraka, atau mengharap masuk surga, tetapi karena cinta kepada Allah. Pendek kata , Allah baginya merupakan Zat yang sangat dicintai, bukan Zat yang harus ditakuti. Ia pernah melantunkan sebuah puisi:

إلهي لو كنت أعبدك خوفا من نارك فأحرقني بنار جهنم
وإذا كنت أعبدك طمعا في جنتك فأحرمنيها
وإما كنت أعبدك من أجل محبتك فلا تحرمني من مشاهدة
وجهك

“Wahai, Tuhan! Apabika aku beribadah kepada-Mu hanya karena takut kepada neraka-Mu maka bakarlah aku dengan neraka-Mu. Dan apabila aku beribadah kepada-Mu hanya menginginkan surga-Mu maka keluarkanlah aku dari surga-Mu. Tetapi, jika aku beribadah kepada-Mu hanya untuk-Mu semata, berikanlah kepadaku keindahan-Mu yang abadi.”¹⁶

9. *Al-Ma'rifah*

Makrifat (*al-ma'rifah*). Mengetahui Allah dari dekat sehingga hati sanubari dapat melihatnya.¹⁷ Dalam kitab *Risalah al-Qusyairiah* sebagaimana yang dikiutip oleh Mustafa Zahri dimana imam Abi Qasim¹⁸ berkata:

المعرفة على لسان العلماء هي العلم. فكل علم معرفة وكل معرفة علم. وكل عالم بالله عارف وكل عارف عالم.

Artinya:

Arti makrifat menurut pendapat ulama (bukan ahli tasawuf) ialah pengetahuan, maka tiap-tiap ilmu adalah makrifat, dan tiap-tiap makrifat adalah ilmu. Dan tiap-tiap 'alim tentang Allah, adalah orang 'arif dan tiap-tiap 'arif adalah 'alim.

Selanjutnya memberikan perincian tentang pengertian makrifat¹⁹ sebagai berikut:

من عرف الله به فهو عارف على الحقيقة ومن عرفه بالدليل فهو متكلم ومن عرفه بالتقليد فهو عامي.

Artinya:

Barangsiapa mengenal Allah dengan jalan pertolongan Allah, maka orang itu adalah 'Arif tentang Allah secara hakekat (ahli

¹⁶Muhammad bin Jamil Zainu, *Ajaran Sufi dan Tarekat*, (Cet. 2 ; Jakarta : Darul Haq, 2015), h. 11

¹⁷Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisme dalam Islam*, h. 75.

¹⁸Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, t.th.), h. 165-166.

¹⁹Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, h. 166

tasawuf). Orang yang arif tentang Allah dengan cara dalil saja maka itu, adalah *Mutakallimin* (Ahli Ushuluddin). Orang yang *Arif* tentang Allah dengan cara taklid (menuruti perkataan tanpa mencari ilmu) maka orang itu adalah orang awam/bodoh.

Selanjutnya dalam tasawuf Zhunnun al-Misriyah (w. 860 M) yang dipandang sebagai bapak paham Makrifat. Menurut beliau ada tiga macam pengetahuan tentang Tuhan,²⁰ yaitu:

1. Pengetahuan awam: Tuhan satu dengan perantaraan ucapan syahadat.
2. Pengetahuan Ulama: Tuhan satu menurut jalan akal pikiran.
3. Pengetahuan Sufi/Tasawwuf: Tuhan satu dengan penglihatan Hati sanubari.

Pengetahuan menurut pengertian pertama dan kedua, belum merupakan pengetahuan hakiki tentang Tuhan. Keduanya disebut ilmu bukan makrifat. Pengetahuan menurut pengertian ketigalah yang merupakan pengetahuan hakiki tentang Tuhan dan pengetahuan ini disebut *makrifat*.

Makrifat hanya terdapat pada kaum sufi, yang sanggup melihat Tuhan dengan hati sanubarinya. Pengetahuan serupa ini hanya diberikan Tuhan kepada kaum sufi yang sangat berhasrat untuk menemukan Tuhan karena sangat cintanya kepada-Nya. Makrifat dimasukkan Tuhan ke dalam hati seorang sufi. Sehingga hatinya penuh dengan cahaya. Ketika Zhunnun ditanya tentang bagaimana ia memperoleh makrifat Tuhan ia menjawab:

عرفت ربي بربي ولولا ربي لما عرفت ربي

Artinya:

Aku mengenal Tuhan dengan pertolongan Tuhanku, dan sekiranya tidak karena Tuhanku aku tidak akan kenal Tuhanku.

Ini menggambarkan bahwa makrifat tidak diperoleh begitu saja, akan tetapi adalah pemberian dari Tuhan. Karena itu maka makrifat bukanlah hasil pemikiran manusia, tetapi bergantung kepada kehendak dan rahmat Tuhan, dalam arti bahwa makrifat adalah pemberian Tuhan kepada kaum Sufi yang sanggup menerimanya.

Alat untuk memperoleh makrifat oleh kaum Sufi disebut sir. Dalam Risalah al-Qusyairiyah disebutkan ada tiga alat dalam tubuh

²⁰Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, h. 166

manusia yang dipergunakan orang Sufi dalam hubungan mereka dengan Tuhan.²¹

1. *Qalb*: untuk mengenal sifat-sifat Tuhan.
2. *Ruh*: untuk mencintai Tuhan.
3. *Sirr*: untuk melihat Tuhan.

Sirr lebih halus dari *ruh* dan *ruh* lebih halus dari *qalb*. *Qalb* tidak sama dengan jantung, karena *qalb* selain alat untuk merasa adalah juga alat untuk berfikir. Perbedaan akal dengan *qalb* ialah bahwa akal tidak bisa memperoleh pengetahuan yang sebenarnya tentang Tuhan, sedangkan *qalb* bisa mengetahui hakekat dari segala yang ada dan jika Tuhan melimpahkan cahaya-Nya kepada *Qalb*, bisa ia mengetahui segala yang diketahui Allah.

Sirr bertempat di *ruh* dan *ruh* bertempat di *qalb*. *Sirr* timbul dan dapat menerima rahmat dari Allah kalau *qalb* dan *ruh* itu telah suci sesuci-sucinya, kosong tidak berisi apapun. Pada ketika itulah Tuhan menurunkan cahaya-Nya kepada sang Sufi dan yang dilihat oleh sang Sufi itu hanyalah Allah. Ketika itulah ia telah sampai ke tingkat Makrifat.

Disamping *maqāmāt* terdapat juga *ahwal* merupakan istilah tasawuf yang berarti “suatu keadaan mental”., jika *maqam* adalah merupakan tingkatan sikap hidup yang dapat dilihat dari perbuatan seseorang, maka *hal* adalah kondisi mental yang sifatnya abstrak. Ia tak dapat dilihat tetapi dapat dipahami dan dirasakan oleh orang yang mengalaminyadan karenanya sulit diungkapkan dengan kata-kata. *Maqam* dapat dicapai seseorang dengan kehendak dan upayanya. Sementara *hal* dapat diperoleh seseorang tanpa disengaja. Namun perlu dicatat, *maqam* dan *hal* tak dapat dipisahkan. Keduanya ibarat dua sisi dalam satu mata uang. Keterkaitan keduanya dapat dilihat dalam kenyataan bahwa *maqam* menjadi prasyarat menuju Tuhan; dan dalam *maqam* ditemukan keadaan *hal*. *Hal* yang telah ditemukan dalam *maqam* akan mengantarkan seseorang untuk mendaki *maqam-maqam* selanjutnya.

Sekedar sebagai contoh, seseorang yang tengah berada dalam *maqam* tobat akan menemukan *hal* (perasaan) betapa indahnya bertobat dan betapa nikmatnya menyadari dosa-dosa di hadapan Tuhan. Perasaan ini akan menjadi benteng kuat untuk tidak mengerjakan kembali dosa yang pernah dilakukan. Sebagaimana halnya *maqam*, kaum sufi juga berbeda pendapat mengenai jumlah dan formasi *hal*. Diantara sekian banyak nama dan sifat *hal* yang terkenal adalah *muraqabah*, *al-kahuf*, *al-raja'*, *al-syauq*, *al-uns*, *al-tuma'ninah*, dan *al-yaqin*.

²¹Mustafa Zuhri, Kunci Memahami Ilmu Tasawuf, h. 167.

1. *Muraqabah*

Muraqabah adalah salah satu sikap mental yang mengandung pengertian adanya kesadaran diri bahwa ia selalu berhadapan dengan Allah dan merasa diri selalu diawasi oleh penciptanya. Jadi sikap mental *muraqabah* ini merupakan suatu sikap yang selalu memandang Allah dengan mata hatinya, sebaliknya ia pun sadar bahwa Allah selalu memandang kepadanya dengan penuh perhatian. Orang yang berada pada kondisi mental seperti ini akan selalu berusaha menata dan membina kesucian dirinya.²²

2. *Al-khauf*

Al-khauf adalah suatu sikap mental merasa takut kepada Allah karena kurang sempurna pengabdian atau rasa takut dan khawatir jangan sampai Allah merasa tak senang kepadanya. Rasa takut bermula ketika jiwa mendekati langkah pertama dalam jalan mistik. Rasa takut ini terasa sangat berat ketika menghadapi sesuatu yang baru, yang akan dilaluinya, karena ia tak terbiasa dengannya.²³ Dengan sikap itu, yang bersangkutan melakukan pelbagai amal terpuji dan menjauhi perbuatan yang keji.

3. *Al-raja'*

Al-Raja' adalah suatu sikap optimis dalam memperoleh karunia dan nikmat Allah yang disediakan pasti akan datang.²⁴ Ia menyadari bahwa Allah itu Maha Pemurah, Maha Penyayang dan Maha Pemaaf, sehingga dalam dirinya timbul rasa optimis yang besar untuk melakukan berbagai amal terpuji guna mewujudkan harapan-harapannya itu.

Raja' menuntut tiga perkara, yaitu:

- a. Cinta kepada apa yang diharapkannya.
- b. Takut bila harapannya hilang.
- c. Berusaha untuk mencapainya.

4. *Al-syauq*

al-Syauq (rasa rindu) adalah suasana kejiwaan yang menyertai *mahabbah* (perasaan kasih sayang). Rasa rindu ini memancar dari kalbu karena gelora cinta yang murni. Pengetahuan dan pengenalan

²² Media Zainul Bahri, *Menembus Tirai Kesendirian-Nya; Mengurai Maqāmāt dan Ahwal dalam Tradisi Sufi.*, h. 83-86

²³ Hassan Hanafi, *Islam in Modern World*, diterjemahkan oleh Munirul Abidin dengan judul *Rekonstruksi Pemahaman Tradisi Islam Klasik* (Cet. 1; Malang: Kutub Minar, 2004), h. 50.

²⁴ Abi Qasim abd al-Karim bin Hauzan al-Qusyairi, ar Risalah al Qusyairiyah, h. 168

yang lebih mendalam akan menimbulkan rasa senang dan ghairah yang besar untuk selalu bersama-sama dengan Tuhannya pada setiap denyut jantungnya.

5. *Al-uns*

Al- Uns yang berarti keakraban atau keintiman bisa juga berarti hati yang terhibur dan senang ketika menyaksikan keindahan.²⁵ Rasa berteman yang akrab dengan Allah yang menimbulkan kegembiraan Karena tersingkapnya keindahan rahasia Ilahi yang belum pernah ia lihat sehingga seluruh ekspresi jiwanya terpusat penuh pada satu titik, yaitu Allah. Tidak ada yang dirasa, dan yang diharap selain Allah. Segenap jiwa dan perhatiannya terpusat pada Allah sehingga dirinya seolah-olah telah hilang. Menurut DZhunnunn Al-Misri, orang yang seperti ini sungguhpun dilempar ke dalam api Neraka, ia tak akan merasakan panasnya. Menurut al-Junaid, tokoh tasawuf yang lebih modern, orang yang seperti itu sekalipun dibelah dengan pedang ia tak lagi merasakannya.

Seseorang yang merasakan Ush dibedakan menjadi tiga kondisi. Pertama, hamba yang suka merasakan suka cita berzikir menginggat Allah dan merasakan gelisa disaat lalai. Kedua, seorang hamba yang senang dengan Allah dan gelisah terhadap bisikan hati, dsb. Ketiga, yaitu kondisi yang tidak melihat lagi suka cita karena adanya wibawa kedekatan kemuliaan dan mengagungkan disertai dengan suka cita.²⁶

6. *Al-tuma'ninah*

Al-tuma'ninah berarti tenang dan tentram. Orang yang mencapai tahap ini tidak memiliki rasa was-was dan khawatir. Tidak ada lagi yang dapat mengganggu perasaan dan pemikirannya karena sudah berhasil mencaoi tingkat kesucian jiwa yang paling linggi. Orang ini dapat berkomunikasi dengan Allah. Karenanya ia merasa sangat senang dan bahagia. Tentu saja semuanya dicapai setelah melalui berbagai perjuangan.²⁷

7. *Al-Musyahahadah*

²⁵ Media Zainul Bahri, *Menembus Tirai Kesendirian-Nya; Mengurai Maqāmāt dan Ahwal dalam Tradisi Sufi*, h. 106.

²⁶ Tim Penyusun MKD Iain Sunan Ampel Surabaya, *Akhlak Tasawuf*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Pres. 2011), h. 271

²⁷ Tim Penyusun MKD Iain Sunan Ampel Surabaya, *Akhlak Tasawuf*, h. 110-112.

Al-Musyadah yaitu menyaksikan secara jelas dan sadar apa yang dicarinya itu, dalam hal ini yang dicapai oleh seorang sufi, yaitu Allah. Orang seperti itu merasa seolah-olah sudah tidak ada lagi tabir yang mengitarinya dengan Tuhannya. Sehingga tersingkaplah segala rahasia melalui *sir* (mata hatinya) mengenai apa yang ada pada Allah.

8. *Al-yaqin*

Al-Yaqin yaitu perpaduan antara pengetahuan yang luas serta mendalam dan rasa cinta serta rindu yang mendalam pula sehingga tertanamlah di dalam jiwanya perjumpaan secara langsung dengan Tuhannya. Pada tingkat ini seseorang memiliki kepercayaan yang kokoh dan tak tergoyahkan tentang kebenaran pengetahuan yang dimilikinya karena ia sendiri menyaksikan dengan segenap jiwanya, dirasakan dengan *seluruh* ekspresinya, dan dipersaksikan dengan segenap keberadaannya.

Dari uraian *maqāmāt* dan *ahwal* di atas, dapat disimpulkan bahwa dasarnya *tariqah* atau metode sufi untuk mencapai puncak-puncak sufistik dapat diformulasikan kepada tiga tahap, yaitu;

a. *Takhalli*

Takhalli yaitu pembersihan diri dari sifat-sifat tercela, kotoran dan penyakit hati yang dirusak. Seorang yang menjalani kehidupan sufi harus menyadari benar tentang hasrat-hasrat (nafsu) keduniaan, berusaha menghindarinya, dan berusaha semaksimal menjaga dirinya dari hal-hal yang mengganggu untuk mengingat Allah swt.²⁸

b. *Tahalli*

Tahalli, yakni menghias diri dengan jalan membiasakan diri untuk bersifat dan bersikap yang terpuji, berusaha agar setiap gerak dan tingkah lakunya berjalan sesuai dengan ajaran-ajaran agama, dan konsisten dengan langkah-langkah sebelumnya (*ber-takhalli*), melakukan olah fisik (*riyadah*) dan jiwa dengan amalan-amalan baik (*ibadah*).²⁹

c. *Tajalli*

Tajalli adalah apa yang nampak di *qalbu* dari cahaya-cahaya gaib.³⁰ Setelah seseorang melalui dua tahap di atas, maka dia akan

²⁸Hasan al-Syarqawi, *Mu'jam alFaz al-Sufiyah* (Cet. 1; Cairo: Mu'assasah Mukhtar, 1987), h. 75.

²⁹Amin Sykur, *Menggugat Tasawuf, Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, (Cet. 2; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 47.

³⁰ Abd al-Razzaq al-Kasyani, *Mu'jam Istilahat al-Sufiyah*, (Cet. 1; Cairo: Dar al-Manar, 1992), h. 173.

berada pada tahap *tajalli*, hatinya akan terbebeaskan dari tabir yaitu sifat-sifat kemanusiaan atau memperoleh *nur* yang selama ini tersembunyi atau *al-fana'*, segala selain Allah ketika nampak (*tahalli*) wajah-Nya.³¹

Apabila seorang sufi telah mencapai tingkat tertinggi, tidak berarti selesailah *mujahadah* atau tamatlah latihannya. *Mujahadah* itu harus dilakukan terus-menerus sampai ujung perjalanan suluknya.

A. Metode yang ditempuh seorang sufi dalam capaian sufistik

Dalam literature tasawuf dijelaskan bahwa *'ilm, tafakkur, tazakkur, ma'rifat dan mahabbah* merupakan metode untuk mencapai pincak-puncak sufistik. Dengan melalui metode tersebut seorang sufi memungkinkan melakukan pendekatan kepada Allah swt., bahkan dapat menunggal dengan Allah swt. metode yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Riyadah

Riyadah yang sering juga disebut sebagai latihan - latihan mistik, adalah latihan melalui kejiwaan upaya membiasakan diri agar tidak melakukan hal-hal yang mengotori jiwa. *Riyadah* dapat pula proses internalisasi kejiwaan dengan sifat-sifat terpuji dan melatih diri untuk meninggalkan sifat-sifat buruk.³²

Riyadah harus disertai dengan *mujahadah*, yaitu kesungguhan dalam usaha untuk meninggalkan sifat-sifat buruk. Meninggalkan sifat-sifat buruk sangat berat sehingga membutuhkan kesungguhan dalam *me-riyadah-kannya*. Perbedaan antara *riyadah* dengan *mujahadah* adalah *riyadah* berupa tahapan-tahapan real, sedangkan *mujahadah* berusaha menekan atau mengendalikan masing-masing tahapan *riyadah* dengan sungguh-sungguh.

2. Tafakkur

Tafakkur dari segi bahasa berarti berfikir. Kata ini berasal dari bahasa Arab "*Fikr*" yang berarti pikiran.³³ Kata *fikr* dalam perkembangannya merupakan perubahan dari *fakr* yang berarti menggosok.³⁴ Sedang *tafakur* dari segi istilah adalah refleksi atau perenungan terhadap sesuatu. Akar dari *seluruh* maujud adalah nama-

³¹ Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf, Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, h. 48.

³² Al-Ghazali, *Risalah al-Ladunniyah*, Jilid I (Mesir: Maktabah al-Jundi, 1970), h. 122.

³³ Ahmad Warson, *op. cit.*, h. 1148

³⁴ *Ibid.*, h. 62.

nama Allah Yang Maha Indah (*al-asma' al-husna*). Oleh karena itu, tafakkur berkaitan dengan nama-nama Allah, bukan zat-Nya.³⁵

Kedua kata tersebut ada persamaannya, yaitu menggosok, tetapi bedanya ialah kata *fakr* digunakan untuk menggosok bend kongkrit sedang *fikr* digunakan untuk menggosok atau menggali hal-hal yang bersifat abstrak, yaitu menggali makna sesuatu untuk mencapai hakikatnya, maksudnya berfikir.

Kemudian Allah memerintahkan kepada manusia berfikir mengenai kehidupan alam,³⁶ yang menggambarkan bahwa ala mini diatur oleh kekuatan Yang Maha Kuasa, itulah Tuhan.

Disamping itu Allah juga memerintahkan kepada manusia untuk memikirkan dirinya³⁷ agar lebih mudah mengerti kekuasaan dan kebesaran Allah. Karena apa yang akan direnungkan akan melekat pada dirinya sendiri.

3. *Tazkiyah al-Nafs*

Tazkiyah al-Nafs adalah proses penyucian jiwa manusia. Proses penyucian jiwa dalam kerangka tasawuf ini dapat dilakukan melalui tahapan *takhalli* dan *tahalli*. *Tazkiyah al-Nafs* merupakan inti kegiatan bertasawuf. *Tazkiyah al-Nafs* dalam konsepsi tasawuf berdasar pada asumsi bahwa jiwa manusia ibarat cermin, sedangkan ilmu ibarat gambar objek materil. Kegiatan mengetahui ibarat cermin yang menangkap gambar-gambar. Banyaknya gambar yang ditangkap dan jelasnya tangkapan bergantung pada kadar kebersihan cermin.³⁸ Dengan demikian kesucian jiwa adalah syarat masuknya hakikat atau *ilmu makrifat* ke dalam jiwa, sementara jiwa yang kotor membuat manusia terhibab dari Allah.

4. *Tazakkur*

Tafakkur dan tazakkur sama-sama berarti berpikir atau merenung, tetapi ada bedanya, yaitu tafakkur adalah kegiatan berfikir untuk melahirkan sesuatu yang baru. Sedangkan tazakkur berarti

³⁵ Amatullah Amstrong, *Sufi Terminologi (al-Qamus al-Sufi) The Mystical Language of Islam*, diterjemahkan oleh MS. Asrullah dan Ahmad Baiquni dengan judul *Khazanah Istilah Sufi Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, (Cet. 1; Bandung: Mizan 1996), h. 278.

³⁶ Memikirkan ciptaan Allah, lihat Q.S. al-Rum(30):8; Ali Imran (3):190-191; Q.S. al-Dukhan (44): 38-39; al-Ra'ad(13):3; (Q.S. al-Nahl(16):10-11,68-69; Q.S. al-Jasiyah(45):13.

³⁷ Lihat, Q.S. Abatasa (80):17-22; al-Rum (30):20; al-Qiyamah (75):37-38; al-Mursalat (77):20-22; Q.S. Yasin (36): 77; al-Insan(76):2; Sn Q.S. al-Mu'mininun (23):12-13.

³⁸ Al-Ghazali, *Raudah al-Talibin wa 'Umdah al-Salikin*, h. 108.

berfikir untuk mengingat kembali informasi atau pengetahuan yang telah didapat sebelumnya, yang kemudian terlupa dan dilalaikan.

Lupa dan lalai merupakan kondisi pikiran dan jiwa yang sangat berbahaya, karena dapat membuat manusia lupa dan lalai kepada hal-hal yang sangat penting, yaitu kewajiban kepada Allah dan tanggung jawab kepada sesama manusia.

B. Titik kulminasi capaian sufistik

1. *Al-Fana'*, *al-Baqa'* dan *Al-Ittihad*

Al-fana' dan *al-Baqa'*. Dari segi bahasa, *al-fana'* berasal dari kata *faniya* yang berarti musnah atau lenyap, keadaan dari *Syai'* (sesuatu) yang tidak berakhir, artinya apabila tetapnya suatu keadaan telah berakhir, dikatakan bahwa ia telah mencapai *fana'*.³⁹

Dalam hal ini Abu Bakar Al-Kalabadzi (w. 378 H / 988 M) mendefinisikannya: "hilangnya semua keinginan hawa nafsu seseorang, tidak ada pamrih dari segala kegiatan manusia, sehingga ia kehilangan segala perasaannya dan dapat membedakan sesuatu secara sadar, dan ia telah menghilangkan semua kepentingan ketika berbuat sesuatu".⁴⁰

Al-Fana dalam pengertian umum sebagaimana dikutip oleh Siregar dapat dilihat dari penjelasan al-Junaidi,⁴¹ yaitu :

ذهاب قلب عن حسن المحسوسات بمشاهدة ماشاهد ثم يذهب عن ذهابه والذهاب عن ذهاب هذا مالا نهاية له. يعنى قد غابت المحاضر وتلفت الاشياء فليس شيء يوجد ولا يحس بشيء يفقد

Artinya:

Hilangnya daya kesadaran qalbu dari hal-hal yang bersifat inderawi karena adanya sesuatu yang dilihatnya. Situasi yang demikian akan beralih karena hilangnya sesuatu yang terlihat itu dan berlangsung terus secara silih berganti sehingga tiada lagi yang disadaridan dirasakan oleh indera.

Sebelum sampai kepada *al-ittihad* seorang sufi terlebih dahulu menghancurkan dirinya, selama ia belum dapat menghancurkan dirinya, ia tidak dapat bersatu dengan Tuhan. Itu sebabnya *al-fana'* sebagai proses awal lalu kemudian dilanjutkan dengan *al-baqa* yang

³⁹ Khan Shahib Khaja, *Studies In Tasawuf* (terjemah), (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1993), h. 91.

⁴⁰ Abdul Hadi WM, *Tasawuf Yang Tertindas* (Jakarta: Paradigma, 2001), h. 44

⁴¹ Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 147

satu dengan yang lain merupakan kembar yang tidak dapat dipisahkan. Yang dimaksud dengan hancurnya jiwa suci bukan berarti hilang, tetapi kehancuran yang akan menimbulkan kesadaran sufi terhadap dirinya. Kesadaran ini disebut dengan *al-fana* ‘alan nafs wa al baqa’ billah, yaitu kesadaran tentang diri sendiri hancur dan timbulah kesadaran diri Tuhan. Dengan terjadinya fana otomatis baqa akan datang sendiri dalam kondisi seperti itu *ittihad* pun terjadi pula. Abu Yazid membawa pengertian yang berbeda dengan Junaid khususnya dalam masalah sakar, yaitu mabuk dalam mencintai Tuhan.⁴²

Abu Yazid al-Bustami berpendapat bahwa manusia hakikatnya se-esensi dengan Allah, dapat bersatu dengan-Nya apabila ia mampu melebur eksistensi keberadaan-Nya sebagai suatu pribadi sehingga ia tidak menyadari dirinya (*fana an nafs*).⁴³

Apabila seorang sufi telah sampai kepada *fana’al-nafs* yaitu tidak disadarinya wujud jasmaniyah, maka yang tinggal adalah wujud rohaniahnya dan ketika itu ia bersatu dengan Tuhan secara ruhani.

Dari berbagai uraian tersebut diketahui bahwa yang dituju dengan *al-fana*’ dan *al-baqa*’ adalah mencapai persatuan secara rohaniah dan bathiniah dengan Tuhan, sehingga yang disadarinya hanya Tuhan dalam dirinya. Dengan demikian materi manusianya tetap ada, sama sekali tidak hancur, demikianlah juga alam sekitarnya, yang hilang atau hancur hanya kesadaran dirinya sebagai manusia, ia tidak lagi merasakan jasad kasarnya.

Seorang sufi yang telah sampai pada tingkat makrifat berarti telah dekat dengan Allah; bertambah diri tingkatannya dalam makrifat, bertambah pula dekatnya dengan Allah sehingga bersatu dengan-Nya istilah tasawuf disebut *al-Ittihad*. Akan tetapi sebelum ia bersatu dengan Allah, terlebih dahulu ia harus menghancurkan diri, yang disebut *al-fana*’. Penghancuran diri itu selalu diiringi dengan *al-baqa*’. Baqa dan fana dapat diibaratkan dengan dua sisi dari satu mata uang sama.

2. *Al-Hulul*

Hulul secara leksikal merupakan kata benda abstrak (*masdar*) yang diderivisikan dari kata (حل يحل حلا) lalu di-Indonesia-kan

⁴² Duski Samad, *Studi Tasawuf Sejarah Tokoh dan Pemikirannya*, (Padang: 2004, t.p. Mengutip dari : Muhammad Ghalab, *Tasawuf Al-Muqarin*, (Kairo, Maktabah Nahdah, t.t.), h. 192-193.

⁴³ Rifai Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, h. 147.

menjadi menempati, bertempat tinggal bahkan dalam bentuk plus *alif-nun* (حالة) ia dapat berarti luluh atau larut menyatu.⁴⁴

Pengertian *al-hulul* secara singkat adalah Tuhan mengambil tempat dalam tubuh manusia tertentu, yaitu manusia yang telah dapat membersihkan dirinya dari sifat-sifat kemanusiaan melalui fana atau eksate. Sebab menurut Al-Halaj, manusia mempunyai sifat dasar yang ganda, yaitu sifat ketuhanan atau *lahut* dan sifat insani atau *nasut*. Demikian juga Tuhan memiliki sifat ganda yaitu sifat-sifat Ilahiyat atau *lahut* dan sifat insaniyah atau *nasut*. Apabila seseorang telah menghilangkan sifat kemanusiaannya dan mengembangkan sifat-sifat Ilahiyatnya melalui fana, Maka Tuhan akan mengambil tempat dalam dirinya dan terjadilah kesatuan antara manusia dengan Tuhan dan inilah yang dimaksud dengan *hulul*.

Teori *lahut* dan *nasut* ini, berangkat dari pemahamannya tentang proses kejadian manusia. Al-Halaj berpendapat bahwa Adam sebagai manusia pertama diciptakan Tuhan sebagai copy dari diri-Nya surah *min nafsih* dengan segenap sifat dan kebesarannya.⁴⁵

Meskipun demikian terdapat perbedaan *al-Hulul* dengan *ittihad* yaitu dalam *hulul*, jasad tidak lebur sedangkan dalam *ittihad* dalam diri lebur dan yang ada hanya diri Allah, dan dalam *ittihad* yang dilihat hanya satu wujud dan dalam *hulul* ada dua wujud yang bersatu dalam satu tubuh.

3. *Wahdat al-Wujud*

Wahdat al-Wujud (kesatuan wujud). Menurut Ibn ‘Arabi, wujud semua yang ada ini hanyalah satu dan pada hakikatnya wujud mahluk adalah wujud Khalik pula. Tidak ada perbedaan antara keduanya (Khalik dan makhluk) dari segi hakikat. Adapun kalau ada yang mengira adanya perbedaan wujud Khalik dan makhluk, hal itu dipandang dari panca indra lahir dan akal yang terbatas kemampuannya dalam menangkap hakikat apa yang ada pada zat-Nya dari kesatuan zatiyyah, yang segala sesuatu terhimpun pada-Nya. Hal ini tersimpul dalam ucapan Ibn ‘Arabi berikut ini:

سُبْحَانَ مَنْ أَظْهَرَ الْأَشْيَاءَ وَهُوَ عَيْنُهَا⁴⁶

Artinya:

⁴⁴ Duski Samad, *Studi Tasawuf Sejarah Tokoh dan Pemikirannya*, (Padang: 2004, t.p.),h. 186

⁴⁵ Q.S. al-Nisa’ (4):1; Q.S. al-An’am (6):98;Q.S. al-A’raf (8):189; dan Q.S. al-Zumar(39):6.

⁴⁶ Ibn ‘Arabi, *al-Futuhah al-Makkiyya*, Jilid II (Bairut: Dar Sadir, t.th.), h. 604.

Maha Suci Tuhan yang telah menjadikan segala sesuatu dan Dia sendiri adalah hakikat segala sesuatu itu.

Menurut paham ini tidak ada pencipta dan makhluk, karena semua adalah makhluk dan semua adalah Tuhan. Dia berkata :

العبد ربُّ والربُّ عبْدُ # يا لَيْتَ شعري من
المكلف ؟

إن قلتُ : عبْدُ فذاك ربُّ # أو قلتُ : ربُّ أنى يكلف ؟

Hamba adalah Tuhan dan Tuhan adalah hamba # Aduhai andai aku tahu siapa yang mukallaf? Jika saya mengatakan hamba maka dia adalah Tuhan # Jika saya mengatakan Tuhan bagaimana mungkin dia menjadi mukallaf? ⁴⁷

Paham ini mengajarkan bahwa manusia dengan Tuhan satu, yang dicintai dan mencintai satu, yang dilahat adalah satu wujud, walaupun pada hakikatnya dua wujud yang terpisah. Paham ini dipopulerkan Abu Yazid al Bustani dimana dia mengatakan bahwa sebelum sorang sufi menyatu harus fana dan baqa terlebih dahulu dan setelah itu baru menyatu dengan Tuhan, dan setelah menyatu sering keluar ucapan-ucapan yang tidak dimengerti oleh orang lain yang disebut Syatahat.

Kesimpulan

Ajaran Sufi muncul pertama kali di Bashrah Irak karena negeri tersebut terkenal dengan ulamanya yang zuhud, dimana kemunculan paham ini dilatarbelakangi oleh faktor lingkungan, adanya penyimpanan dalam beragama, pengaruh agama Persia, dan pengembangan terhadap agama klasik. Hakikat Sufi adalah sebuah proses pendekatan hamba kepada sang Khalik dengan melalui beberapa tahapan, yaitu: al-maqāmāt dan hāl, di mana kedua tahapan ini di aplikasikan dalam bentuk: at-Takhalli, Tahalli, dan at-Tajalli dengan menggunakan metode: Riyadhah, Tafakkur, Tazakkur, dan Tazkiyatunnafs. Bila seorang sufi melalui semua tahapan-tahapan ini, maka ia akan mencapai puncak kulminasi yang disebut dengan: al-Fana, al-Baqa, al-Ittiḥad, al-Hulul, dan Wihdatul Wujud.

Daftar Pustaka

⁴⁷ Muhammad bin Jamil Zainu, h. 9

- Syekh Abdul Qadir al-Jailani, *Sirr al-Asrar*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Joko S. Kahar dengan judul *Rahasia di Balik Rahasia*, Cet. 3; Surabaya: Risalah Gusti, 2003.
- Muhammad bin Ismail bin Abu Abdillah al-Bukhari al-Ja'fi, *Al-Jami' al-Sahih*, Jilid 6, Bairut: Dar Ibn Kasir al-Yamamah, 1407 H/1987 M.
- Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf, Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, Cet. 2; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Faisal Badir 'Aun, *al-Tasawwuf al-Islami al-Tariq wa al-Rijal*, Cairo: Maktabah Sa'id Ri'fat, 1983.
- Yusuf Muhammad Zaidan, *al-Tariq al-Sufi wa Furu' al-Qadiriyyah bin Misr*, Cet. 1; Beirut: Dar al-Jeil, 1991.
- Ensiklopedi Islam*, Jilid 3, Jakarta: PT. Ihtiar Baru Van Hoeve, 1994.
- Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisme dalam Islam*, Cet. 9; Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Cet. 1; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Muhammad bin Ismail bin Abu Abdillah al-Bukhari al-Ja'fi, *Al-Jami' al-Sahih*, Jilid 5, Bairut: Dar Ibn Kasir al-Yamamah, 1407 H/1987 M.
- Media Zainul Bahri, *Menembus Tirai Kesendirian-Nya; Mengurai Maqāmāt dan Ahwal dalam Tradisi Sufi*, Cet. 1; Jakarta: Prenada, 2005.
- Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *al-Faruqun Nafisah baina Sifatinnafsi al-Tayyibah wa al-Khabisah*. Diterjemahkan oleh Abu Ahmad Najieh dengan judul *Etika Kesucian: Wacana Penyucian Jiwa, Entitas sikap hidup Muslim*, Cet. 1; Surabaya: Risalah Gusti, 1998.
- Abi Qasim Ab al-Karim bin Hauzan al-Qusairi, *al-Risalah al-Qusairiyyah*, Cet. 5; Baeirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005.
- Muhammad bin Isma'il abu Abdillah al-Bukhari al-Ja'fi, *al-Jami' al-Sahih al-Mukhtasar*, Jilid 5, Bairut: Dar Ibn Kasir, 1407 H/1987 M.
- Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, t.th.

- Hassan Hanafi, *Islam in Modern World*, diterjemahkan oleh Munirul Abidin dengan judul *Rekonstruksi Pemahaman Tradisi Islam Klasik*, Cet. 1; Malang: Kutub Minar, 2004.
- Tim Penyusun MKD Iain Sunan Ampel Surabaya, *Akhlak Tasawuf*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Pres. 2011.
- Abd al-Razzaq al-Kasyani, *Mu'jam istilahat al-Sufiyah*, Cet. 1; Cairo: Dar al-Manar, 1992.
- Al-Ghazali, *Risalah al-Ladunniyah*, Jilid I, Mesir: Maktabah al-Jundi, 1970.
- Khan Shahib Khaja, *Studies In Tasawuf* (terjemah), Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1993.
- Abdul Hadi WM, *Tasawuf Yang Tertindas*, Jakarta: Paradigma, 2001.
- Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufism*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Duski Samad, Mengutip dari: Muhammad Ghalab, *Tasawuf Al-Muqarin*, Kairo, Maktabah Nahdah, t.t.
- Duski Samad, *Studi Tasawuf Sejarah Tokoh dan Pemikirannya*, (Padang: 2004, t.p.
- R.A. Nicholson, *The Mystic Of Islam*, Routledge & Kegan Paul: London, 1996.
- Ibn 'Arabi, *al-Futuhah al-Makkiyya*, Jilid II, Bairut: Dar Sadir, t.th.